

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori disusun sebagai kajian konseptual yang berkaitan erat dengan program ini, sehingga menjadi dasar acuan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga produksi program feature yang dilakukan. Penyusunan landasan teori bertujuan untuk memberikan kerangka pemikiran yang sistematis dan ilmiah, sekaligus memperkuat keterkaitan antara praktik produksi dengan teori yang relevan.

Dalam program ini, landasan teori yang digunakan mencakup tiga bidang utama, yaitu teori mengenai program televisi, teori mengenai program feature, serta teori komunikasi massa. Ketiga teori tersebut dianggap penting karena mendukung pemahaman tentang struktur program, teknik produksi, penyajian konten, serta bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh khalayak secara efektif.

2.1.1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media massa, seperti televisi, untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku (Kustiawan et al., 2022). Dengan kemajuan teknologi, media massa memanfaatkan platform digital dan penyiaran untuk menyebarkan informasi secara cepat tanpa batasan ruang dan waktu (Syafrina & Si, 2022). Karakteristik utama komunikasi massa meliputi anonimitas audiens, pesan terbuka untuk publik, keberadaan *gatekeeper* yang memilah informasi, dan umpan balik audiens yang tertunda (Putra et al., 2022). Menurut Apriadi Tamburaka, komunikasi massa bertujuan menyampaikan informasi untuk tujuan edukasi, persuasi, atau hiburan (Hadi et al., 2020). Dalam "*Green Urbanism*", isu fast fashion atau limbah makanan dipilih untuk membentuk kesadaran audiens. Charles Wright mengidentifikasi empat fungsi komunikasi massa (Hadi et al., 2020):

Komunikasi massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern, tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat yang membentuk opini, nilai, dan interaksi sosial. Menurut Charles Wright yang dikutip kembali oleh (Hadi et al., 2020, p. 99), mengidentifikasi empat fungsi utama komunikasi massa, yaitu:

1. Pengawasan: Menyediakan informasi berkelanjutan agar audiens memahami perkembangan lingkungan, termasuk peringatan terhadap bahaya seperti polusi atau bencana.
2. Korelasi: Membantu menafsirkan informasi dan menghubungkan berbagai peristiwa agar relevan bagi audiens.
3. Sosialisasi: Membentuk norma sosial dengan mentransmisikan nilai budaya dari generasi ke generasi.
4. Hiburan: Menyediakan distraksi dan pelepasan dari tekanan sosial melalui berbagai bentuk konten yang menghibur.

Media massa memiliki berbagai bentuk yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Menurut Alex Sobur yang dikutip kembali oleh (Hadi et al., 2020, p. 27), media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang secara luas tanpa adanya interaksi langsung atau tatap muka antara pengirim dan penerima pesan, dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Media cetak: Surat kabar, majalah, surat langsung.
2. Media penyiaran: Radio, televisi.
3. Media pemajangan: Billboard, tanda, poster, CD, DVD.
4. Media interaksi baru: Telepon, internet, *instant messaging*, email.

Media massa memiliki berbagai dampak terhadap individu dan masyarakat. Menurut (Kustiawan, et al., 2022), berdasarkan ranah kemampuan manusia, efek media massa dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Efek Kognitif: Media massa memberikan informasi yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran khalayak terhadap suatu isu atau peristiwa.

2. Efek Afektif: Media dapat memengaruhi emosi dan perasaan khalayak, membentuk opini, empati, atau sikap terhadap suatu hal.
3. Efek Behavioral: Media massa dapat mendorong perubahan perilaku atau tindakan nyata pada individu, seperti meniru gaya hidup, pola konsumsi, atau partisipasi sosial tertentu.

Dalam konteks program *Green Urbanism*, teori komunikasi massa menjadi sangat relevan karena program ini ditujukan kepada khalayak luas melalui media televisi dan digital. Sesuai dengan karakteristik komunikasi massa, program ini menyampaikan pesan secara serentak dan luas, tanpa batasan ruang dan waktu, dengan tujuan membentuk kesadaran serta menginspirasi perubahan perilaku audiens terhadap isu lingkungan. Fungsi komunikasi massa menurut Charles Wright, seperti pengawasan, korelasi, sosialisasi, dan hiburan, semuanya tercermin dalam program ini. *Green Urbanism* melakukan fungsi pengawasan dengan menyajikan informasi aktual terkait permasalahan lingkungan urban, serta korelasi dengan menjelaskan keterkaitan antara gaya hidup konsumtif dan dampak ekologisnya.

2.1.2. Program Televisi

Program televisi adalah konten audio-visual yang dirancang untuk menyampaikan informasi, hiburan, atau edukasi melalui jaringan kabel, satelit, atau platform daring (Pratama et al., 2022). Menurut Mutaqin, program adalah rangkaian kegiatan terstruktur untuk mencapai tujuan dengan efisiensi sumber daya (Izdihar et al., 2024). Televisi menarik berbagai segmen audiens karena daya tarik audio-visualnya, tanpa memandang usia, pekerjaan, atau lokasi (Safira, 2019). Program televisi informasi dibagi menjadi *hard news* (berita mendesak) dan *soft news* (feature, dokumenter) (Sari, 2018). *Hard news* mencakup *straight news*, *feature*, dan *infotainment*, sementara *soft news* meliputi *current affair*, *magazine*, dokumenter, dan *talk show*. "*Green Urbanism*" termasuk *soft news* berformat non-drama feature, mengedukasi audiens tentang keberlanjutan melalui narasi visual dan data ilmiah.

Dalam menjalankan proses penyajian informasi berbentuk berita televisi, harus dilakukan melalui berbagai tahapan yang disusun secara sistematis. Pratama et al. (2022), menjelaskan produksi konten audio-visual melewati beberapa tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Setelah produksi program selesai, maka konten tersebut akan didistribusikan dalam sebuah program kepada khalayak.

1. Pra-Produksi: Perencanaan konsep, riset topik, dan persiapan alat.
2. Produksi: Pengambilan gambar dan wawancara berdasarkan konsep.
3. Pasca-Produksi: Penyuntingan footage, penambahan narasi, dan efek visual.

Program *Green Urbanism* merupakan bagian dari kategori program televisi informasi yang menyajikan isu lingkungan dengan pendekatan *feature* yang mendalam dan edukatif. *Green Urbanism* dirancang tidak hanya sebagai tayangan informatif, tetapi juga sebagai alat edukasi publik yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup ramah lingkungan. Program ini menyajikan konten berbasis data dan kisah nyata melalui format audio-visual yang dikemas secara menarik agar dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi milenial dan Gen Z.

2.1.3. Program Feature

1. Definisi Feature

Menurut Haris Sumadiria yang dikutip oleh (Putri, 2021), Feature adalah bentuk tulisan atau cerita berbasis fakta yang dikembangkan melalui proses jurnalistik. Feature tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi yang mendalam, tetapi juga memadukan unsur kreativitas untuk menciptakan tayangan yang bersifat edukatif sekaligus menghibur. Dengan berbagai format yang menarik, program ini dirancang untuk menginspirasi audiens melalui narasi yang kuat dan visual yang memikat, sehingga setiap episodenya memiliki ciri khas tersendiri (Mustopa & Irawan, 2023). Program features sifatnya menarik, ringan, dan informasi-informasi yang dikemas pada umumnya bersifat human interest. Pada program ini tentunya menampilkan fakta yang memiliki nilai berita (Safira, 2019).

2. Karakteristik Feature

Selain menyajikan informasi yang lebih mendalam, feature juga mengutamakan kreativitas dan daya tarik visual agar pesan yang disampaikan lebih engaging bagi pemirsa. Berikut adalah beberapa karakteristik feature televisi menurut Fachruddin yang dikutip kembali oleh (Maharani et al., 2022):

- a. Kreativitas: Menggunakan pendekatan naratif inovatif, seperti visual aktivitas daur ulang.
- b. Informatif: Menyajikan analisis mendalam, seperti dampak *fast fashion* terhadap polusi air.
- c. Eksklusif: Menargetkan audiens spesifik, seperti milenial/Gen Z.
- d. Menghibur: Menggunakan *storytelling* emosional untuk menarik perhatian.
- e. Tahan Lama: Relevan jangka panjang, seperti isu keberlanjutan.
- f. Subjektivitas: Memungkinkan sudut pandang personal yang terkontrol. ●

Program *Green Urbanism* merupakan salah satu bentuk program feature televisi yang mengangkat isu lingkungan hidup dengan pendekatan naratif dan jurnalistik. *Green Urbanism* tidak terpaku pada peristiwa aktual, tetapi lebih fokus pada eksplorasi isu-isu yang relevan dan berdampak jangka panjang bagi masyarakat urban, seperti pengelolaan sampah plastik, dampak *fast fashion*, dan limbah makanan. Program ini memadukan data, testimoni, dan visual lapangan untuk menginspirasi audiens melalui kisah tokoh inspiratif dan solusi komunitas.

3. Jenis-jenis Feature

Feature dapat dikategorikan berdasarkan pendekatan penyampaiannya, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menyusun narasi sesuai dengan tujuan program. Jenis-jenis ini mencerminkan berbagai cara feature dapat digunakan untuk mengedukasi dan menginspirasi audiens (Effendy et al., 2023).

- a. Biografi: Fokus pada kisah individu atau komunitas untuk membangun empati dan inspirasi.

- b. Practical Guide: Menyediakan solusi praktis untuk masalah tertentu, memberikan panduan yang dapat diterapkan audiens.
- c. Investigasi: Mengungkap fakta mendalam tentang suatu isu untuk meningkatkan kesadaran.
- d. Eksplorasi: Mengeksplorasi topik secara luas untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Dalam "*Green Urbanism*", jenis-jenis feature ini digunakan untuk menyampaikan pesan lingkungan secara beragam, seperti melalui kisah individu untuk membangun empati atau panduan praktis untuk mendorong tindakan keberlanjutan.

2.1.4. Produksi Program Feature

Produksi jurnalistik feature terdiri dari tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Masing-masing tahapan berperan penting dalam memastikan konten yang dihasilkan informatif, menarik, dan sesuai dengan standar jurnalistik. Dalam program feature, proses ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga strategis, khususnya dalam menyusun narasi visual yang mampu mengedukasi dan menyentuh emosi audiens (Rijalul Vikry, t.t.; Wahid dkk., 2021). Berikut penjabaran ringkas setiap tahapannya:

1. Pra-Produksi: Tahap ini mencakup riset isu, pengembangan konsep dan naskah, penentuan karakter utama, serta penyusunan alat produksi dan anggaran. Semua perencanaan dilakukan agar produksi berjalan lancar dan sesuai narasi yang diinginkan.
2. Produksi: Eksekusi dilakukan melalui pengambilan gambar, wawancara, serta dokumentasi visual. Jurnalis perlu fleksibel dalam menyesuaikan pengambilan gambar terhadap dinamika lapangan yang bisa saja berubah.
3. Pasca-Produksi: Tahapan ini melibatkan penyusunan ulang naskah, penyuntingan footage, penambahan narasi dan musik, serta jika perlu, penerjemahan atau subtitling agar program dapat diakses lebih luas.

Dalam produksi program *Green Urbanism*, penulis terlibat sebagai pengisi suara (*voice-over*) dan penata kamera. Pada tahap pra-produksi, penulis meriset isu lingkungan, dan menetapkan narasumber. Saat produksi, penulis mendokumentasikan aktivitas narasumber dan suasana komunitas secara visual. Dalam tahap pasca-produksi, penulis membantu menyusun ulang narasi sesuai hasil rekaman serta berkoordinasi dengan editor untuk penyempurnaan akhir.

2.1.5. Tim Produksi Program Feature

Produksi program feature melibatkan kerja sama berbagai tim dengan peran dan tanggung jawab yang terstruktur. Setiap tim bertugas memastikan seluruh tahapan produksi berjalan efektif dan menghasilkan tayangan yang informatif serta menarik. Pembagian tim produksi ini mencakup aspek manajerial, teknis, dan kreatif (Wirawan & Darmawan, 2020). Berikut struktur utama dalam tim produksi program feature:

1. **Manajemen Produksi:** Terdiri dari produser, asisten produser, dan asisten produksi, tim ini menangani perencanaan, pengawasan, serta pengelolaan logistik dan administrasi produksi.
2. **Tim Penyutradaraan:** Bertanggung jawab pada aspek narasi dan visual. Sutradara mengarahkan konsep visual, sementara penulis naskah menyusun cerita berdasarkan riset dan tema yang telah ditentukan.
3. **Tim Kamera dan Pencahayaan:** Meliputi operator kamera, asisten kamera, dan direktur pencahayaan yang bertugas menangkap gambar dan mengatur pencahayaan agar mendukung estetika visual.
4. **Tim Artistik:** Bertugas menciptakan suasana visual, seperti penataan rias dan desain latar, yang selaras dengan tema cerita.
5. **Tim Audio:** Bertanggung jawab atas kualitas suara melalui pengoperasian mikrofon boom dan pengaturan audio agar hasilnya jernih dan seimbang.
6. **Tim Pascaproduksi:** Melakukan proses editing visual dan audio, termasuk penambahan elemen grafis untuk memperkaya tampilan akhir program.

Dalam produksi *Green Urbanism*, seluruh tim berkolaborasi sesuai peran masing-masing. Penulis berperan sebagai pengisi suara (voice-over) dan penata kamera, mulai dari tahap praproduksi hingga pascaproduksi. Sebagai VO, penulis membawakan narasi sesuai naskah yang telah disusun. Sebagai penata kamera, penulis memastikan pengambilan gambar mendukung isi cerita. Kolaborasi ini mendukung keberhasilan produksi secara keseluruhan.

2.1.6. Narator dalam Produksi Program Feature

Dalam produksi program feature, narator memiliki peran penting sebagai penghubung informasi dengan audiens. Narator tidak hanya menyampaikan naskah, tetapi juga terlibat dalam riset, observasi, wawancara, dan koordinasi dengan tim produksi untuk memastikan keselarasan antara narasi dan visual (Kamila & Widagdo, 2021). Tugas utama narator meliputi:

1. Riset Awal: Narator melakukan riset untuk memahami topik yang diangkat, membantu dalam penyampaian pesan yang tepat dan relevan.
2. Observasi Lapangan: Observasi langsung di lokasi untuk mendapatkan konteks yang lebih nyata dan mendalam, memperkuat kualitas narasi.
3. Wawancara dengan Narasumber: Narator dapat terlibat dalam wawancara untuk mengumpulkan informasi langsung yang digunakan dalam narasi.
4. Perekaman Voice-Over: Narator merekam voice-over dengan intonasi yang sesuai dengan mood visual agar pesan lebih emosional dan efektif.
5. Koordinasi dengan Tim Produksi: Narator bekerja sama dengan sutradara, penulis naskah, dan editor untuk memastikan keselarasan narasi dengan visual dan alur cerita.
6. Verifikasi Data: Narator memastikan akurasi informasi yang disampaikan dalam narasi untuk menjaga kredibilitas program.

Dalam *Green Urbanism*, penulis bertindak sebagai narator yang menyampaikan isu lingkungan melalui voice-over, dengan gaya narasi yang emosional dan komunikatif, berdasarkan riset dan observasi lapangan.

2.1.7. Penata Kamera dalam Produksi Program Feature

Penata kamera bertanggung jawab untuk merekam gambar yang mendukung narasi feature secara visual. Dalam produksi feature lingkungan, visual memainkan peran penting untuk menyampaikan pesan kepada audiens (Kamila & Widagdo, 2021; Nugroho, 2021; Wirawan & Darmawan, 2020). Tugas utama penata kamera meliputi:

1. Persiapan Peralatan: Menyiapkan kamera dan peralatan teknis, memastikan fungsionalitas peralatan sebelum digunakan di lapangan.
2. Pemetaan Visual: Menentukan sudut, komposisi, dan gerakan kamera yang sesuai dengan mood narasi.
3. Pengambilan Gambar di Lapangan: Mengoperasikan kamera untuk merekam footage yang dibutuhkan, termasuk wawancara dan suasana lingkungan.
4. Mengambil Gambar Wawancara: Menentukan posisi dan *framing* untuk wawancara, serta mengatur pencahayaan agar subjek terlihat jelas.
5. Pengelolaan File Rekaman: Memastikan file rekaman tersimpan dengan aman dan terorganisir, serta melakukan backup.
6. Koordinasi dengan Editor dan Narator: Berkolaborasi dengan tim pasca-produksi untuk menyediakan footage yang sesuai dan memberi catatan teknis.

Dalam *Green Urbanism*, penulis bertanggung jawab untuk menangkap visual yang memperkuat pesan narasi. Peran ini meliputi perencanaan komposisi gambar, pemilihan sudut, pengaturan pencahayaan, serta observasi langsung untuk memastikan visual relevan dengan tema lingkungan. Penulis juga berkoordinasi dengan tim untuk menyelaraskan gambar dengan alur cerita dan kebutuhan penyuntingan.

2.1.8. Feature Lingkungan Hidup

Feature lingkungan hidup merupakan bentuk jurnalisme yang menyajikan isu-isu ekologi secara mendalam melalui pendekatan naratif. Tidak seperti berita hard news yang hanya menekankan kronologi peristiwa, feature lingkungan menggambarkan dampak perubahan alam terhadap kehidupan manusia, serta usaha adaptasi dan solusi yang diambil oleh masyarakat. Dengan memadukan data ilmiah dan pengalaman personal, tulisan feature ini menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat antara informasi dan audiens.

Isu-isu yang diangkat dalam feature lingkungan sangat beragam, seperti deforestasi, pencemaran, perubahan iklim, hingga keberlanjutan sumber daya. Jurnalis lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai pelapor, tetapi juga sebagai agen penyadaran publik yang bertanggung jawab. Melalui kisah inspiratif, seperti perjuangan aktivis mengurangi plastik atau aksi komunitas menjaga hutan, feature ini berupaya mendorong keterlibatan masyarakat untuk bertindak menjaga bumi.

Program *Green Urbanism* menjadi contoh konkret dari penerapan jurnalisme feature lingkungan. Dengan mengangkat isu-isu seperti sampah plastik dan limbah industri, serta menghadirkan solusi dari individu atau komunitas, program ini menyampaikan pesan ekologi secara inspiratif. Mengedepankan prinsip akurasi, objektivitas, dan kekuatan storytelling, *Green Urbanism* tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan mendorong perubahan menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan (Dymar Tegar Putria, 2024; Lesmana, 2017).

2.1.9. Program Feature *Green Urbanism*

Green Urbanism adalah program yang mengangkat berbagai tantangan lingkungan di kota-kota modern, seperti pengelolaan sampah, efisiensi energi, dan pentingnya ruang terbuka hijau. Program ini bertujuan mengedukasi masyarakat untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dengan menghadirkan wawasan mendalam tentang solusi dan inovasi dalam mewujudkan kota yang lebih hijau. Mengusung konsep informatif dan inspiratif, *Green Urbanism* memperkenalkan

langkah-langkah konkret yang bisa diterapkan oleh individu maupun komunitas dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Konsep *Green Urbanism* menekankan keseimbangan antara pertumbuhan kota dan pelestarian lingkungan dengan prinsip keberlanjutan, seperti pengurangan jejak karbon, penggunaan energi terbarukan, dan pemanfaatan material ramah lingkungan. Di tengah tantangan urbanisasi yang meningkatkan polusi dan mengurangi ruang hijau, penerapan *Green Urbanism* adalah langkah strategis untuk menciptakan kota yang lebih sehat dan berkelanjutan. Ini tidak hanya mengandalkan teknologi hijau, tetapi juga kesadaran masyarakat untuk menjalani gaya hidup lebih ramah lingkungan (Wardana, 2024).

Sebagai program feature, *Green Urbanism* bukan hanya sumber informasi, tetapi juga platform advokasi yang menghubungkan isu lingkungan dengan solusi praktis. Melalui pendekatan naratif yang berbasis data, program ini mendorong perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya dalam pengelolaan sampah, pengurangan emisi, dan pemanfaatan ruang hijau. Dengan demikian, *Green Urbanism* menjadi panduan hidup berkelanjutan yang relevan di tengah urbanisasi yang terus berkembang.

2.2. Referensi Karya

Dalam upaya mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai program ini, beberapa karya terdahulu dijadikan sebagai referensi utama untuk menghubungkan antara teori dan praktik yang relevan. Referensi tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual yang memperkaya analisis terhadap penerapan gaya hidup berkelanjutan, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya, serta strategi komunikasi visual dalam penyampaian pesan lingkungan kepada masyarakat. Setiap karya yang dijadikan acuan menunjukkan berbagai pendekatan kreatif dalam mengedukasi audiens mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun daftar referensi karya sebelumnya yang digunakan dalam penyusunan program ini disajikan dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1. Referensi Karya Sebelumnya

Link & Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="237 533 619 593">https://www.youtube.com/watch?v=W_ZJXp5IAfg</p>	<p data-bbox="699 286 1244 318">Judul: Handmade Green Living – Zero Waste Life</p> <p data-bbox="699 349 1244 712">Video ini memperlihatkan bagaimana konsep gaya hidup ramah lingkungan dapat diterapkan melalui kerajinan tangan (handmade). Narasi dalam video menjelaskan cara seseorang dapat menciptakan berbagai barang kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan bahan alami atau hasil daur ulang, sehingga mengurangi ketergantungan pada plastik dan produk sekali pakai. Beberapa contoh yang disajikan mencakup pembuatan peralatan rumah tangga, tas kain, dan produk berkelanjutan lainnya yang dapat membantu mengurangi jumlah limbah dalam kehidupan sehari-hari.</p>
 <p data-bbox="237 958 619 1019">https://www.youtube.com/watch?v=IEA3jMp5cbc</p>	<p data-bbox="699 712 1244 743">Judul: Green Mountain Grandma – Zero Waste Life</p> <p data-bbox="699 775 1244 1115">Dalam video ini, dijelaskan bagaimana teknik pengawetan alami dapat membantu mempertahankan kesegaran bahan makanan sekaligus mendukung gaya hidup ramah lingkungan. Dengan menerapkan metode seperti fermentasi, pengeringan, dan pengawetan berbasis bahan alami, masyarakat dapat mengurangi limbah makanan serta lebih bijak dalam mengonsumsi hasil panen musiman. Video ini juga membahas strategi penyimpanan makanan yang lebih efisien tanpa harus menggunakan kemasan yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.</p>
 <p data-bbox="237 1361 619 1422">https://www.youtube.com/watch?v=uKaiWP74Nko</p>	<p data-bbox="699 1115 1244 1176">Judul: Paras Cantik Indonesia Episode 3: Siti Soraya Cassandra, Jakarta - Indonesia Kaya Webseries</p> <p data-bbox="699 1207 1244 1541">Video ini menjelaskan bagaimana konsep rumah kecil (tiny house) dapat menjadi solusi untuk gaya hidup berkelanjutan. Dengan ukuran yang lebih compact, penggunaan energi dan produksi limbah dapat ditekan secara signifikan. Selain itu, video ini menyoroti optimalisasi ruang, pemanfaatan material ramah lingkungan, serta penerapan sistem pengelolaan air dan energi yang lebih efisien guna mengurangi dampak ekologis. Konsep ini sangat cocok bagi mereka yang ingin menjalani kehidupan sederhana dengan jejak karbon yang lebih rendah.</p>
 <p data-bbox="237 1787 619 1848">https://www.youtube.com/watch?v=V8FKwcMKKi8</p>	<p data-bbox="699 1541 1244 1572">Judul: Preserving the Seasons - Zero Waste Life</p> <p data-bbox="699 1603 1244 1848">Dalam video ini, dijelaskan berbagai aspek kehidupan berkelanjutan, mulai dari pengelolaan limbah, optimalisasi penggunaan energi, pola konsumsi yang lebih bijak, hingga penerapan gaya hidup minimalis. Penonton diperkenalkan pada cara-cara sederhana, seperti memilih produk ramah lingkungan, mengurangi ketergantungan pada plastik, dan menggunakan sumber energi yang lebih bersih, untuk mendukung lingkungan yang lebih hijau.</p>

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Tabel di atas menyajikan berbagai referensi karya yang membahas isu gaya hidup ramah lingkungan dari perspektif yang beragam. Melalui referensi tersebut, dapat terlihat non-drama feature (biografi dan *practical guide*) untuk menyampaikan isu lingkungan, mirip dengan "*Green Urbanism*". Visual estetis, seperti aktivitas daur ulang, dan narasi personal, seperti kisah individu minim sampah, memperkuat daya tarik audiens muda. Contohnya, *Handmade Green Living* menyerupai pendekatan Kampung Perca, sementara *Green Mountain Grandma* mendukung solusi Foodbank. Analisis ini membantu merancang program yang informatif, inspiratif, dan relevan dengan isu fast fashion, limbah makanan, dan sampah plastik.



